



Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa

Asnawi*¹

¹Universitas Islam Riau, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 September 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 November 2020

Kata Kunci

budaya, kategori, fungsi sosial teks, tradisi lokal, cerita rakyat Banjar Hulu.

Abstrak

Kajian ini dailatarbelakangi atas melemahnya khasanah bahasa atau kebudayaan yang masih menggunakan bahasa Banjar Hulu. Kebudayaan Banjar Hulu saat ini mulai terkis keasliannya akibat pertukaran budaya dan modernisasi. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada kategori dan fungsi Kategori dan fungsi sosial teks sastra lisan cerita rakyat bahasa Banjar Hulu: Pengukuh warisan tradisi lokal kebudayaan bangsa. Hal ini berujuan mendeskripsikan kategori dan fungsi sosial teks sastra lisan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu. Kajian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan jenis penelaahan kualitatif. Sumber data berasal dari informan dengan kriteria-kriteria informan yang telah divalidasi. Pengumpulan data dilakukan dengan simak-cakap. Penganalisisan data dilakukan dengan teknik reflektif dengan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data. Berdasarkan penelaahan dapat diketahui dari delapan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu tersebut terdapat tiga cerita rakyat yang berkategori legenda yakni Si Angui Durhakak Lawan Khuitan, Haji Arif Nang Wanik, dan Radin Pangantin. Selanjutnya, tiga cerita berkategori mitos yakni Raja Baung, Kucing Balakik Raja dan Raja Kungkang. Dua cerita rakyat yang berkategori dongeng yakni Datuk Muning dan Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya. cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu berfungsi sebagai sarana pengembangan integritas masyarakat, kontrol sosial, mengukuhkan solidaritas sosial, membentuk identitas kelompok, membentuk harmonisasi komunal.

Abstract

This study is based on the weakening of the repertoire of languages or cultures that still use the Banjar Hulu language. The Banjar Hulu culture is currently starting to have its authenticity formed due to cultural exchange and modernization. Therefore, this study focuses on the categories and functions. Categories and social functions of the oral literary text of the Banjar Hulu language folklore: reinforcing the local tradition of the nation's culture This aims to describe the categories and social functions of the oral literary text of the Banjar Hulu folklore. The study that was conducted was descriptive with a qualitative type of study. Sources of data come from informants with validated informant criteria. Data collection was carried out carefully. The data were analyzed using reflective techniques with triangulation of sources as a test of data validity. Based on the analysis, it can be seen from the eight folk tales of the Banjar Hulu community that there are three folk tales categorized as legendary, namely Si Angui Durhakak Lawan Khuitan, Haji Arif Nang Wanik, and Radin Pangantin. Furthermore, three stories are categorized as myths, namely Raja Baung, Kucing Balakik Raja and Raja Kungkang. Two folk tales categorized as fairy tales, namely Datuk Muning and Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya. The folklore of the Banjar Hulu community functions as a means of developing community integrity, social control, strengthening social solidarity, forming group identities, forming communal harmonization.

* E-mail: asnawi@edu.uir.co.id

Address: Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat secara turun-temurun yang tercipta berdasarkan kebudayaan masyarakat. Adanya budaya menimbulkan kebiasaan yang tidak dapat terbantahkan lagi dalam kehidupan masyarakat. Kemunculan tradisi tidak dapat diperkirakan, tetapi muncul secara alamiah berdasarkan kebiasaan masyarakat pengantunya atau masyarakat adat. Hamidy (2006) menjelaskan bahwa tradisi muncul berdasarkan masyarakat adat. Masyarakat adat adalah masyarakat yang terpelihara dan tersusun oleh nilai adat. Nilai tersebut dibentuk dalam seperangkat norma yang membingkai kebiasaan suatu masyarakat dalam melakukan segala tingkah laku. Selanjutnya, masyarakat tradisi adalah masyarakat yang sarat akan nilai-nilai masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk acuan tingkah laku. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun sebagai acuan pola tingkah laku kebudayaan.

Kebiasaan masyarakat tidak hanya dapat membentuk pola tingkah laku tetapi juga dapat membantu karya sastra yang memiliki nilai seni. Esten (1992) menjelaskan bahwa sastra merupakan sistem budaya dan konsep budaya yang memiliki nilai seni keindahan. Selain itu, Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1989) mempertegas bahwa sastra adalah ungkapan kebiasaan masyarakat setempat yang membentuk pola-pola tertentu. Selanjutnya, pola-pola tersebut membentuk sebuah kebiasaan yang dinyatakan dalam bentuk tradisi masyarakat. Jadi, tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dapat berbentuk sastra yang sarat akan nilai-nilai keindahan masyarakat dan seni masyarakat.

Tradisi dinyatakan sebagai wujud kebiasaan masyarakat yang perlu dilestarikan. Tradisi sarat akan nilai-nilai kebudayaan masyarakat, yang terbungkus dalam bentuk norma-norma masyarakat adat. Kebiasaan tersebut selalu dilestarikan dengan cara turun-menurun. Esten (1992) "Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku." Dengan demikian, tradisi dinyatakan sebagai kebiasaan masyarakat yang membantuk seni dan keindahan.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat terpisahkan. Tradisi dan kebudayaan sejalan dengan tujuan untuk membentuk norma-norma dalam masyarakat. Norma-norma tersebut disepakati dan diterapkan dalam masyarakat, kemudian membentuklah kebiasaan budaya yang merupakan folklor akan budaya dan tradisi suatu masyarakat. Danandjaja (2007) memberikan penjelasan bahwa tradisi dan kebudayaan bagian dari folklor yang selalu mengalami perkembangan berdasarkan tingkatannya untuk membentuk pola tingkah laku. Hamidy (2001) menegaskan bahwa kebudayaan sebagai hasil serangkaian tangan. Budaya yang tinggi terdapat di daerah-daerah yang subur bukan daerah kering atau tandus, kebudayaan memberikan dorongan untuk mencapai suatu tujuan dalam bentuk pola tingkah laku. Seriap kebudayaan memiliki sastra lisan masing-masing. Sastra lisan ini dijadikan sebagai khasanah kebudayaan dan identitas kebudayaan.

Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang ada dalam suatu kebudayaan. Kehadiran sastra lisan dalam suatu masyarakat menjadi nilai khasanah tersendiri. Bentuk-bentuk sastra lisan ini menjadi identitas suatu masyarakat tempatan. Biasaya sastra lisan tetap dipelihara dan diyakini sebagai wujud sejarah para leluhur suatu masyarakat. Seperti yang dinyatakan Mahdini (2003) sastra lisan suatu masyarakat adalah segala hal yang berhubungan dengan kebudayaan dan tradisi yang hidup di dalam suatu masyarakat dan menjadi nilai identitasnya. Sastra lisan dijadikan sebagai ciri suatu masyarakat kebudayaan yang sarat akan nilai dan norma-norma kebudayaan. Biasanya cenderung dipercaiyai oleh masyarakat tempatan sebagai peninggalan leluhur mereka yang perlu dijaga dan digenerasikan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan bentuknya sastra lisan dapat berupa cerita rakyat, pantun, gurindam, dan syair. Semua itu dijadikan sebagai identitas suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai tersendiri (Asnawi, 2017b).

Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang diyakini dan berkembang di suatu masyarakat tempatan. Cerita rakyat hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan menjadi dasar acuan norma bagi masyarakatnya. Cerita rakyat biasanya terbentuk berdasarkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, cerita rakyat hidup dan berkembang dari masyarakat tradisional yang bersifat unik dan didistribusikan secara tetap dan relatif dalam jangka waktu lama. Pendistribusian cerita rakyat dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan fungsi sosial dari masyarakat yang ada. Berbagai macam bentuk fungsi sosial yang muncul akibat adanya penyebaran dari cerita rakyat tersebut. Bentuk-bentuk fungsi sosial yang terbentuk misalnya mengembangkan integritas, mengukuhkan silidaritas sosial, dan mengukuhkan identitas kelompok sosial (Asnawi, 2016). Selain itu, karena penyebarannya secara lisan cerita rakyat juga cenderung memiliki tujuan sebagai sarana menghibur dan penguatan nilai-nilai moral. Nilai-nilai ini difungsikan untuk mengikat secara menyeluruh dari segala aspek kehidupan masyarakat. Selanjutnya, cerita rakyat juga dijadikan sebagai sarana pendidik bagi anak-anak yang mendengarkan.

Masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau menggunakan Bahasa Banjar Hulu sebagai media yang dalam melakukan komunikasi. Suku Banjar di Provinsi Riau banyak bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka merupakan suku bangsa mayoritas dibanding suku-suku bangsa lainnya. Desa Suhada Kecamatan Enok merupakan suatu daerah yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang dominan penduduknya adalah suku Banjar (Asnawi, 2017a). Bahasa Banjar Hulu merupakan bahasa mereka (Asnawi & Muhammad, 2018). Hapip (1977:1) menjelaskan, bahasa Banjar Hulu adalah bahasa yang dipergunakan oleh suku Banjar. Selanjutnya, Mahdini (2003:8) mengemukakan "Suku Banjar di Provinsi Riau banyak bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir." Seperti yang dinyatakan Hapip (1977:1) berikut ini.

Suku Banjar dan bahasa Banjar (BB) meluas sampai ke daerah-daerah pesisir Kalimantan sepanjang bagian Selatan dan Timur bahkan banyak didapatkan di beberapa tempat di pulau Sumatra yang kebetulan menjadi pemukiman orang-orang perantau dari Banjar sejak lama.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan

bahwa bahasa Banjar Hulu dijumpai di daerah Sumatra, terutama di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau, karena daerah tersebut adalah daerah pesisir Timur Sumatra (Asnawi & Mukhlis, 2019). Bahasa Banjar Hulu menunjukkan kebudayaan masyarakat Banjar yang ada Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Begitu hanya dengan budaya lain masyarakat Banjar Hulu juga memiliki cerita rakyat (Asnawi, 2018).

Cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu dijadikan sebagai tradisi kebudayaan masyarakat Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau dan menjadi acuan pola tingkah laku. Sebagai tradisi kebudayaan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu selalu terjaga dalam berbagai tradisi kebudayaan, namun hal ini sudah mulai terabaikan akibat modernisasi (Asnawi et al., 2017). Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap Cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu agar tetap menjadi khasanah kebudayaan setempat. Mahdini (2003) menyatakan bahwa Cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu perlu perhatian khusus, mengingat kuatnya desakan budaya luar untuk memarginalkannya, Dari Pernyataan tersebut, perlu dilakukan penelaahan yang lebih mendalam terhadap Cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu sebagai pengukuhan warisan tradisi lokal kebudayaan bangsa. Cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu perlu dikuatkan sebagai wujud warisan tradisi lokal kebudayaan yang membentuk norma-norma masyarakat untuk dijadikan sebagai acuan dalam pola tingkah laku masyarakat di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau (Asnawi, 2017a).

Cerita rakyat yang disebar baik secara lisan atau tidak biasanya memiliki tiga kategori yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Mitos adalah bentuk cerita rakyat yang memaparkan terbentuknya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, berhubungan dengan kepercayaan, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Legenda adalah bentuk cerita rakyat yang dianggap oleh yang pencerita cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian). Terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda juga bersifat migratoris, yakni dapat berpindahpindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng juga merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. (Danandjaja, 1984)

Secara umum fungsi cerita rakyat bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai tradisi. Secara khusus, fungsi cerita rakyat adalah (1) mengembangkan integritas masyarakat melalui pembentukan cerita rakyat baru dengan cara menolak cerita rakyat lama. Melalui pembentukan cerita ra-

kyat baru, misalnya raja atau pemimpin masyarakat tidak selalu bijaksana, memberikan nuansa baru kepada masyarakat bahwa pemimpin atau tokoh masyarakat memiliki kecenderungan untuk berbuat khilaf dan kesalahan. (2) Alat kontrol sosial, melalui cerita rakyat dibentuk berdasarkan penolakan terhadap mitos lama, masyarakat memperoleh pemahaman lain tentang bagaimana melakukan kontrol sosial terhadap sistem sosial dan sistem kemasyarakatan. (3) pengukuhan solidaritas sosial, mitos yang mengatakan bahwa rakyat jelata bisa lebih arif dari pada pemimpinnya di dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan, menimbulkan kesadaran pada masyarakat bahwa kearifan di dalam menghadapi kehidupan tidak ditentukan status sosial, melainkan oleh pemahaman diri. (4) identitas kelompok, melalui mitos, identitas kelompok dapat semakin dibentuk dan dikokohkan. Kebanggaan atas kelompok diperlukan untuk motivasi hidup. Kehilangan motivasi dan munculnya rasa rendah diri akan mematikan kreativitas. (5) Harmonisasi komunal, mitos bahwa kemuliaan seseorang atau kelompok orang bukanlah ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh kualitas dirinya yang antara lain dibentuk melalui proses pendidikan, menumbuhkan harmonisasi komunal (Hasanuddin WS, 2003).

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan sebuah penelaahan tentang penggunaan bahasa Banjar Hulu sebagai pengukuhan warisan tradisi lokal kebudayaan masyarakat di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Oleh karena itu, penelaahan ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Bagimanakah penggunaan bahasa Banjar Hulu sebagai pengukuhan warisan tradisi lokal kebudayaan masyarakat di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau? Tujuan penelaahan ini mendeskripsikan tradisi apa yang masih menggunakan bahasa Banjar Hulu sebagai wujud strategi mencegah kepunahan bahasa Banjar Hulu di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Penelaahan ini diharapkan dapat memiliki manfaat terhadap dunia pendidikan, pembinaan, dan pengembangan cerita rakyat daerah tentunya.

METODE PENELAAHAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelaahan ini dilakukan di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Data penelitian ini adalah cerita rakyat sastra lisan masyarakat Banjar Hulu di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Sumber data penelaahan ini adalah informan dengan beberapa kriteria penetapan informan yang ditetapkan oleh (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-cakap dengan metode pancing (Sudaryanto, 1993). Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber (Moleong, 2010:330). Triangulasi sumber yang dilakukan dengan teknik mengkoreksi silang kebenaran cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu dengan melibatkan keseluruhan informan. Data yang memiliki tingkat kemiripan cerita dinyatakan sebagai data yang valid. Penganalisisan data dilakukan dengan teknik reflektif dan analisis isi (Mahsun, 2009:234).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelaahan ditemukan delapan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu. Cerita rakyat ini hidup dan berkembang di dalam masyarakat Banjar Hulu sebagai sataun yang memiliki nilai dan norma-norma sosial. Kesepuluh cerita rakyat tersebut adalah pertama *Siangui Durhakak Lawan Khuitan*. Kedua *Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya*. Ketiga *Kucing Balakik Raja*, Keempat *Raja Baung*. Kelima *Raja Kungkang*. Keenam *Radin Pangantin*, Ketujuh *Datuk Muning*, Kedelapan *Haji Arif Nang Wanik*. Berdasarkan penelaahan dapat diketahui dari delapan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu tersebut terdapat tiga cerita rakyat yang berkategori legenda yakni *Si Angui Durhakak Lawan Khuitan*, *Haji Arif Nang Wanik*, dan *Radin Pangantin*. Selanjutnya, tiga cerita berkategori mitos yakni *Raja Baung*, *Kucing Balakik Raja* dan *Raja Kungkang*. Dua cerita rakyat yang berkategori dongeng yakni *Datuk Muning* dan *Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya*. Berikut akan dipaparkan secara rinci terkait beberapa temuan penelaahan tersebut.

1. Kategori Cerita Rakyat

a. Legenda

Legenda adalah bentuk cerita rakyat yang dianggap oleh yang pencerita cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian). Terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda juga bersifat migratoris, yakni dapat berpindahpindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Penganalisisan kategori cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik legenda. Berdasarkan karakteristik legenda, bahwa legenda dapat diidentifikasi jika mengindikasikan (1) sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, (2) terjadi pada masa yang belum begitu lampau, (3) bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan (4) berkisar pada suatu kejadian tertentu.

Berdasarkan karakteristik legenda tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat *Siangui Durhakak Lawan Khuitan* dan *Radin Panganti* berkategori legenda. Secara umum cerita *Siangui Durhakak Lawan Khuitan* menceritakan seorang anak yang durhaka kepada ibunya dan mendapatkan balasan dari Tuhan dengan diterpanya Angui dari amukan badai topan dan ombak laut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Rahat maingui umanya baampun kalangit rahat maangkat tangan mainta lawan tuhan jagaran kayaapa Angui ngini. Inyak kada hingkat maiaakan lagi Angu ngini anaknya napang kadak maakui lagi lawan kuitan. Umnya baampun hagan sianggui dikanai balak. Babaya manyampatakan bahkan balum lagi habis bapandir umnya langsung batiupan angin lawan badai-badanya. Imbahtu halilintar gin basasambaran umbak pian ganalan datang, galumbang laut singganalan. Maithi itu

Angui hanyar sadar bahwa nang ngintu umanya. Napang sudah talambat angui warasnya. Badai dan topan manggulung agui lawan umbak-umpaknya pulang manggulung Angui sampai kadadak tasisak lagi kapala Anggui dilumunginya. Basadinan Angui gin hilang tabawak umbak lawan badadai tupan.

Saat menagis ibunya mengangkat tangan memohon dengan Tuhan. Dia tidak lagi mengakui Angu anaknya. Ibunya terus berdoa, belum usai ibunya berdoa ombak besar, angin topan, dan badai datang menghampiri Angui. Angui menyesalinya namun sudah terlambat. Ombak pun menggulungnya hingga ia tenggelam danpa tersisa sedikitpun.

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa cerita *Siangui Durhakak Lawan Khuitan* merupakan cerita yang benar-benar terjadi dan dalam suatu kejadian. Dalam cerita rakyat *Siangui Durhakak Lawan Khuitan* menceritakan kejadian munculnya ombak dan badai topan akibat dari durhakanya sang anak kepada ibunya. Hal ini menandakan bahwa cerita ini dijadikan sebagai legenda yang masih berkembang di masyarakat yang dijadikan sebagai pengajaran kepada sang anak untuk tidak durhaka kepada kedua orang tua. Kemudian cerita rakyat *Haji Arif Nang Wani* ditinjau dari karakteristik legenda juga termasuk dalam kategori legenda. Cerita rakyat *Haji Arif Nang Wani* ini menceritakan perjuangan seorang tokoh masyarakat yakni Haji Arif yang melawan penjajah dan diceritakan seorang yang berani dan kebal dalam pertempuran. Cerita ini diabadikan dalam satu nama sungai yang dinamakan dengan sungai Haji Arif. Sungai ini diyakini adalah sungai yang dibuat oleh Haji Arif beserta rekan-rekannya dalam berberang melawan penjajahan Belanda. Bukti ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Haji Arif tu dahulu nang marintis paritni hampai wayahini baiknya parit ni. Haji tu dahulunya tu jah babaparang lawan Balanda mngutii paring darai ini. Inyatu jah wani. Inyatu jua kabal jah ditimpat lawan parang gin kada papa jah. Ditimbak lawan sanapang gin jah kada papa. Suh jah rahat baparang urang-urang jah diulahakannya garis jagan sampai malalui garis tu jah amun baparang. Iihai jah kakawanannya sakalinya jah mambulik pilur sampai intang garis tujuh. Manang inyak malawan musuh. Sagarang parang kedua ingatakannya apapun nang tajadi jagan kaluar dari garis jah jinya. Tapi karena kagirangan ada nang malanggar kaluar dari garis parang imbahan kalah nah disitujualah matinya sidin jah akibat kata manuruti basa urang tuha habisan sidin mati.

Haji Arif yang memelopori nama sungai ini. Ia melawan Belanda dengan bambu dan dikenal sangat pemberani. Ditempak dengan pistol pun ia kebal. Saat peperangan ia memerintahkan kepada temannya untuk tidak keluar garis. Akhirnya peperangan dimenangkannya. Namun pada peperangan berikutnya, ada diantara rekannya yang melanggar aturan dan keluar garis sekatika

itu juga mereka kalah dan beliaupun tertembak mati.

Cerita rakyat *Haji Arif nang Wani* ini menceritakan seorang pahlawan yang melawan penjajahan dan hingga saat ini namanya diabadikan dalam sungai yang ada di desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Selanjutnya, cerita rakyat *Radin Pangganti* juga termasuk kategori legenda. Cerita rakyat *Radin Pangganti* menceritakan kedurhakaan Raden kepada ibunya sehingga dikutuk menjadi batu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dasar kau lih Den kada mangganang lawan kuitan. Bamantang kau wahini dah babini harat bapangantinan harat kada mangganang lawan kuitan. Kuitan bajual napanya hagan mangganalakan ikam, ikam kadak juga mingat laan kuitan. Bujur akuni baisi jungkung darai nah kadadak lagi nang lain. Nginipang nag kutungangi saban hari hagan mangirimi ikam duit. Sampai-sampai kau bulik kada manandui akuk lagi kuitanmu. Baklikali akau manyambatakan aku ini kuitanmu kada jua kau pacaraya lih Den. Ayuhak amun kayak itu, akunik sakit hati dah lawan kalakuanmu ka akuk. Aku duaakan kau manjadi batu lawan samuan nya. Aku kada sanam bmaitih kau kayak ini lawan aku. Mudahan tuhan mangabulkan pandiranku ngini.

Raden sudah tidak mengenaal lagi dengan ibunya. Ia sudah memiliki segalanya, istri yang cantik dan harta yang berlimpah. Ibunya hanya memiliki sampan yang selalu ia gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan Raden tempo dulu. Karena sakit hati ibunya kepada Raden yang tidak mengakuinya, ia pun berdoa memohon agar raden diberikan ganjarannya. Akhirnya raden dikutuk menjadi batu beserta harta kekayaannya.

Dari cerita rakyat *Radin Pangganti* juga menceritakan kehidupan sang anak yang durhaka dan tidak mengingak kembali jasa ibunya. Sehingga ibunya murka dan mendoakan anaknya mendapat balasan dari tuhan. Berdasarkan kedua cerita rakyat di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar Hulu menjadikan berbagai kejadian penting dalam bentuk legenda dan meyakini legenda tersebut suatu nurma yang perlu dilakukan. Cerita-cerita tersebut dijadikan sebagai acuan taulada bagi orang tua kepada anaknya.

b. Mitos

Mitos adalah bentuk cerita rakyat yang memaparkan terbentuknya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, berhubungan dengan kepercayaan, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Berdasarkan ciri dan karakteristik mite, yaitu (1) berhubungan dengan alam, (2) dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci, (3) bentuk khas binatang, dan (4) berhubungan dengan kepercayaan. Berdasarkan karekteristik tersebut ditemukan bahwa cerita rakyat *Raja Baung*, *Balik Kungkang* dan *Kucing Bala-*

kik Raja termasuk dalam kateori mitos. Cerita rakyat *Raja Baung* menceritakan seorang janda miskin yang memiliki anak Baung. Si Baung ingin mempersunting putri raja yang merupakan anak raja kayangan. Lamaran Baung diterima oleh sibungsu putri raja. Namun raja dan keenam kakaknya tidak menerima. Akhirnya bungsu dan Baung dikeluarkan. Akibat kejujuran dan kegigihannya kini Baung menjadi Raja yang arif hidup dengan damai dengan istri dan anak-naknya. Kategori mitos dalam cerita rakyat ini dapat didentifikasi bahwa menceritakan orang-orang suci. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Riang-riang banyak Pakulun, riang-riang banyak pujanggak, ajaran akuk nang anak raja, nang pulang akuk sianank ratu. Aku ngini handak babinik, diminta panaliannya amas sacipir, amun pacah riak dimuntung mun pacah riak dibibir. Mun sudah larat amas sacipir sudah ada duit sacantung hagan malamari putri kahayangan.

Riak-riak air Pakulun, aku ingin melamar putri raja kayangan dengan memberikan emas satu tempat yang besar dan uang sekantong digunakan untuk melamar putri kayangan.

Cerita rakyat *Raja Baung* ini menggunakan tokoh-tokoh suci orang-orang langit yang dianggap sebagai kaum suci yang dipercaya dapat memberikan kebaikan kepada masyarakat banyak. Selain itu menjadi kehormatan dapat memperistri orang suci karena dianggap sebagai orang yang memiliki kehormatan tertinggi. Selanjutnya, cerita rakyat *Balik Kungkang* juga dikategorikan sebagai cerita rakyat yang berkategori mitos yang menceritakan sorang raja yang arif dan adil terhadap istri-istrinya. Raja dalam cerita ini memiliki dua istri namun ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

Raja Kungkang tuh babini dua, tapi inyak mamarintah adil kada mamilih kaun yang mana-mana. Inyagin adil lawan bininya. Kadilan nang raja diakui raja kayangan jah. Kaitupang raja kungkang. Patut dicuntuh kayaapa inya manjalanaklan karajaannya.

Raja Kungkang adalah raja yang memiliki dua istri dan melakukan pemerintahan secara adil dan bijaksana. Keadilannya ini diakui oleh para kayangan sebagai raja yang baik dan bijaksana. Ia tidak membeda-bedakan masyarakatnya dalam urusan apapun.

Kearifan raja Kungkan dipercarai perlu dicontoh bagi siapapun yang menjadi pemimpin selama ini. Kearifan dan kebijaksanaan raja sangat memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya. Inilah yang diyakinai masyarakat setempat terhadap cerita rakyat ini. Selanjutnya, cerita rakyat *Kucing Balakik Raja* juga termasuk dalam kategori mitos. Cerita ini mengambil tokoh binatang dan seorang raja yang dianggap suci. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di pakampungan tapancil adajah lakibini kadak baanank, inya tatamu kucing nang bungas dan bisa bapandir. Ujar putri nang dibuang kabumi

jah. Jadi nang lakini sayang bgat lawan kucing nampang bini kadak taharungi, bini hiri maadukan ka raja. Raja gin handak maulah bini kucing ni. Dan raja manikahi kucing dan baisi banyak anak. Bini-nini raja nang lain sarik lawan kucing.

Di perkamungan terpencil hidup siami istri yang tidak memiliki anak. Ia menemukan kucing yang cantik dan bisa berbicara. Konon jelmaan putri dari langit yang dibuang ke bumi. Suami sangat perhatian kepada kucing sehingga istrinya cemburu dan melaporkan kepada raja. Raja pun mengambil kucing tersebut dan memperistrinya hingga memiliki anak yang banyak. Istri-istri raja yang lainnya juga merasa cemburu terhadap kucing.

Cerita rakyat ini juga menceritakan orang suci dengan tokoh binatang. Keyakinan yang diyakini oleh masyarakat setempat sifat kucing yang selalu sabar dan baik hati walaupun tetap disakiti oleh orang lain. Ini menjadi pelajaran bagi masyarakat dalam membina rumah tangga.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng juga merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Berdasarkan ciri dan karakteristik dongeng, yaitu (1) cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, (2) diceritakan untuk hiburan, dan (3) berisikan pelajaran (moral) bahkan sindiran. Berdasarkan karakteristik tersebut cerita rakyat *Datuk Muning* dan *Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya* termasuk dalam kategori dongeng. Cerita rakyat *Datuk Muning* adalah seorang datuk yang memiliki kehebatan yang sangat luar biasa dan ia tidak sombong akan kehebatannya tersebut. Oleh karena itu ia banyak didatangi oleh para datuk untuk mewariskan ilmunya kepada datuk muning. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerita tersebut.

Datuk Muning urangnya harat tapi haratnya inyatu kada manyumbungkan. Inya santun lawan urang mahurmati urang jua. Makannya banyak datuk nang manurunakan ilmunya kainnya nampang inya masih anumlah dari datuk nang lainnya. Datuk araya haja manyalurakan lawan maunjuk kitabnya sabalum inya maninggal.

Datuk Muning orang yang hebat tetapi tidak sombong. Ia santun dan menghormati orang lain. Oleh karena itu banyak datuk lain yang sudah jujur memberikan kitab dan ilmunya kepada Datuk Muning untuk diberikan kepada orang yang benar.

Cerita ini memberikan pelajaran bahwa kita hendaknya menghormati dan selalu santun kepada orang lain. Banyak pembelajaran yang baik diyakini oleh masyarakat setempat terhadap cerita dari Datuk Muning. Selain itu begitu juga dengan cerita *Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Datuk Suban tu urang alim nang khibatannya kadada lawanang lagi. Kyai Arsanaya tu urangnya kayak tapi mamaras pagawian dan inya jua curang. Banyak urang ditindasnya. Bagawi awan Arsanaya tu tasiksa jarpang. Tapi karena nasihat lawan ajaran ilmu akhirat yang diajarkan Datuk Suban akhirnya kyai Arsanaya insaf dan menjadi urang baik.

Datuk Suban orang alim yang hebat sementara Kyai Arsanaya saudagar kaya yang tidak adil terhadap pekerjanya. Banyak pekerja yang dipaksa dan ditindas. Namun karena nasihat dan kehebatan Datuk Suban, Arsanaya akhirnya insaf dan menjadi orang baik.

Berdasarkan kedua cerita rakyat tersebut dapat diidentifikasi termasuk dalam kategori dongeng. Kedua cerita tersebut menveritikan dongeng kehebatan orang-orang dahulu dalam mengarungi kehidupan. Banyak pelajaran yang dapat dijadikan contoh misalnya Datuk Suban yang alim dan memiliki kehebatan yang tiada tanting namun iya tetap rendah hati dan tidak sombong. Begitu juga dengan Datuk Muning yang memiliki sifat sopan dan menghormati orang lain.

2. Fungsi Sosial Cerita Rakyat

a. mengembangkan integritas masyarakat

Cerita rakyat yang dikemas dalam bingkai tradisi lokal masyarakat tempatan tentunya dapat berfungsi untuk mengembangkan integritas masyarakat. Masyarakat dapat mengambil pengetahuan atas kejadian-kejadian yang muncul dalam cerita rakyat dan dijadikan dasar untuk berpikir dan bertindak laku. Dengan cerita rakyat dapat membentuk pemahaman baru dengan cara menolak pemahaman dalam cerita rakyat lama. Dengan integritas baru ini atau pengetahuan baru ini integritas masyarakat terhadap suatu kejadian dapat berkembang seiring tingkat pemahaman dan pengetahuan yang ada. Hal ini dapat kita pahami misalnya raja atau pemimpin masyarakat tidak semua memiliki sifat bijaksana. Pandangan ini memberikan kondisi baru kepada masyarakat bahwa pemimpin atau tokoh masyarakat juga memiliki kecenderungan untuk berbuat khilaf dan kesalahan. Berdasarkan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu yang telah ditelaah ditemukan bahwa cerita rakyat *Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya* berfungsi dapat mengembangkan integritas masyarakat. Cerita rakyat ini menceritakan bagaimana perjalanan Datuk Suban dan Kyai Arsanaya yang akhirnya menyadari kesalahannya dan khilaf telah memperlakukan pekerjanya yang tidak sesuai dengan prikemusiaan. Cerita ini dapat dipahami berfungsi memberikan pemahaman baru bahwa seorang Kyai Arsanaya juga memiliki kesalahan dan kekhilafan. Akan tetapi integritas yang diberikan adalah kejujuran dan perbuatan baik akan mendatangkan hal yang baik pula. Hal inilah yang membuat Kyai Arsanaya mengakui kesalahannya dan kembali kepada jalan yang benar. Lebih jelas perhatikan kutipan berikut ini.

Napang basadinan Arsanaya kagum lawan Suban. Suban tu lih urang hibat. Inyak maajarakan Ar-

sanaya ilmu akhirat. Imbangan mandangarakan sasambatan Datuk Suban, inya mayadari kekhilafannya yang salawas ngini dilakukannya jar bahakunan mambakiinya.

Akhirnya Arsanaya mengagumi apa yang disampaikan Suban yang mengajarkan ilmu akhirat. Arsanaya menyadari kekhilafannya yang selama ini ia lakukan dan berniat untuk memperbaiki kesalahannya.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa tidak semua tokoh masyarakat dapat melakukan masyarakat atau pekerja bawahannya dengan bijaksana. Contohnya kyai Arsanaya. Namun, akibat nasihat oleh Datuk Suban, Arsanaya menyadari kesalahannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya.

b. Membentuk kontrol sosial

Cerita rakyat Banjar Hulu juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial. Dari cerita rakyat mitos dibentuk berdasarkan penolakan terhadap mitos lama. Dalam kondisi ini masyarakat memperoleh pemahaman lain tentang bagaimana melakukan kontrol sosial terhadap sistem sosial dan sistem kemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelaahan cerita rakyat *Si Anggui Durhaka Lawan Kuitan*, *Radin Pangantin* dan *Haji Arif Nang Wani* berfungsi sebagai sara kontrol sosial. Hal ini teridentifikasi dengan adanya cerita ini masyarakat dapat melakukan kontrol sosial terhadap pendidikan para anak mereka. Secara umum cerita *Si Anggui Durhakak Lawan Khuitan* menceritakan seorang anak yang durhaka kepada ibunya dan mendapatkan balasan dari Tuhan dengan diterpanya Angui dari amukan badai topan dan ombak laut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Maithi itu Angui hanyar sadar bahwa nang ngintu umanya. Napang sudah talambat angui warasnya. Badai dan topan manggulung agui lawan umbak-umpaknya pulang manggulung Angui sampai kadadak tasisak lagi kapala Anggui dilumunginya. Basadinan Angui gin hilang tabawak umbak lawan badadai tupan.

Melihat itu (badai dan Topan) baru ia tersadar bahwa yang itu ibunya. Akan tetapi sudah terlambat. Badai dan topan menggulung Angui seketika. Angui menyesalinya namun sudah terlambat. Ombak pun menggulungnya hingga ia tenggelam danpa tersisa sedikitpun.

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa cerita *Si Angui Durhakak Lawan Khuitan* merupakan cerita yang dijadikan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku sang anak. Hal ini menandakan bahwa cerita ini dijadikan sebagai acuan norma dan kontrol di masyarakat yang dijadikan sebagai pengajaran kepada sang anak untuk tidak durhaka kepada kedua orang tua. Kemudian cerita rakyat *Haji Arif Nang Wani* ditinjau dari karakteristik isinya juga termasuk dalam fungsi sarana kontrol sosial. Cerita rakyat *Haji Arif Nang Wani* ini menceritakan perjuangan seorang tokoh masyarakat yakni Haji Arif yang melawan penjajah dan diceritakan seorang yang berani dan kebal dalam per-

tempuran. Cerita ini diabadikan dalam satu nama sungai yang dinamakan dengan sungai Haji Arif. Sungai ini diyakini adalah sungai yang dibuat oleh Haji Arif beserta rekan-rekannya dalam berberang melawan penjajahan Belanda. Bukti ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Haji Arif tu dahulu nang marintis paritni hampai wayahini baiknya parit ni. Haji tu dahulunya tu jah babaparang lawan Balanda mngutii paring darai ini. Inyatu jah wani. Inyatu jua kabal jah ditimpat lawan parang gin kada papa jah. Ditimbak lawan sanapang gin jah kada papa. Suh jah rahat baparang urang-urang jah diulahakannya garis jagan sampai malalui garis tu jah amun baparang. Iihai jah kakawanannya sakalnya jah mambulik pilur sampai intang garis tujuh. Manang inyak malawan musuh. Saganan parang kedua ingatakannya apapun nang tajadi jagan kaluar dari garis jah jinya. Tapi karena kagirangan ada nang malanggar kaluar dari garis parang imbahan kalah nah disitujualah matinya sidin jah akibat kata manuruti basa urang tuha habisan sidin mati.

Haji Arif yang memelopori nama sungai ini. Ia melawan Belanda dengan bambu dan dikenal sangat pemberani. Ditempak dengan pistol pun ia kebal. Saat peperangan ia memerintahkan kepada temannya untuk tidak keluar garis. Akhirnya peperangan dimenangkannya. Namun pada peperangan berikutnya, ada diantara rekannya yang melanggar aturan dan keluar garis seketika itu juga mereka kalah dan beliaupun tertembak mati.

Cerita rakyat *Haji Arif nang Wani* ini menceritakan seorang pahlawan yang melawan penjajahan dan dijadikan sebagai kontrol sosial bagi masyarakat setempat untuk tetap patuh kepada pimpinan. Cerita ini membentuk kontrol sosial masyarakat agar masyarakat dapat memiliki pemahaman yang sama dengan pemimpin atau raja. Selanjutnya, cerita rakyat *Radin Pangganti* juga difungsikan sebagai sarana kontrol sosial. Cerita rakyat *Radin Pangganti* memberikan kontrol kepada masyarakat agar pendidikan anak dilakukan dengan baik, sehingga tidak durhaka kepada orang tua. Kedurhakaan Raden kepada ibunya sehingga dikutuk menjadi batu menjadi norma dan kontrol sosial terhadap pendidikan anak bagi masyarakat Banjar Hulu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dasar kau lih Den kada mangganang lawan kuitan. Bamantang kau wahini dah babini harat bapangantinan harat kada mangganang lawan kuitan. Kuitan bajual napanya hagan mangganakan ikam, ikam kadak juga mingat laan kuitan. Bujur akuni baisi jungkung darai nah kadadak lagi nang lain. Nginipang nag kutunggangi saban hari hagan mangirimi ikam duit. Sampai-sampai kau bulik kada manandui akuk lagi kuitanmu. Baklikali akau manyambatakan aku ini kuitanmu kada jua kau pacaraya lih Den. Ayuhak amun kayak itu, akunik sakit hati dah lawan kalakuanmu ka akuk. Aku duaakan kau manjadi batu lawan samuan nya. Aku kada sanam bmaitih kau kayak ini lawan aku. Mudahan tuhan mangabulkan pandiranku

ngini.

Raden sudah tidak mengenaal lagi dengan ibunya. Ia sudah memiliki segalanya, istri yang cantik dan harta yang berlimpah. Ibunya hanya memiliki sampan yang selalu ia gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan Raden tempo dulu. Karena sakit hati ibunya kepada Raden yang tidak mengakuinya, ia pun berdoa memohon agar raden diberikan ganjarannya. Akhirnya raden ditukuk menjadi batu beserta harta kekayaannya.

Dari cerita rakyat *Radin Pangganti* memerikan pemahaman bahwa kontrol sosial terhadap suatu masyarakat perlu dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan. Beberapa cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu misalnya Radin Pengantin ini dapat dijadikan sebagai acuan contoh dalam membentuk kontrol sosial masyarakat setempat. Dengan adanya cerita ini menjadikan masyarakat lebih mawas diri dan waspada terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku generasi baru. Oleh karena itu cerita ini perlu dilestarikan sebagai khasanah kebudayaan dan tetap menjadi sara kontrol masyarakat dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku.

c. Penguatan solidaritas sosial,

Pandangan yang menganggap bahwa rakyat jelata bisa lebih arif dari pada pemimpinnya mengakibatkan pemahaman baru dan dapat mengukuhkan solidaritas sosial. Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa di dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan di masyarakat status sosial tidak mempengaruhi seseorang bersikap bijak dan adil. Pandangan ini menimbulkan kesadaran pada masyarakat bahwa kearifan di dalam menghadapi kehidupan tidak ditentukan status sosial, melainkan oleh pemahaman diri. Cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu juga berfungsi dapat mengukuhkan solidaritas sosial. Hal ini dapat dilihat pada cerita rakyat *Raja Baung*. Cerita rakyat ini menceritakan seorang janda miskin yang memiliki anak Baung. Si Baung ingin mempersunting putri raja yang merupakan anak raja kayangan. Lamaran Baung diterima oleh sibungsu putri raja. Namun raja dan keenam kakaknya tidak menerima. Akhirnya bungsu dan Baung dikeluarkan. Akibat kejujuran dan kegigihannya kini Baung menjadi Raja yang arif hidup dengan damai dengan istri dan anak-naknya. Kategori mitos dalam cerita rakyat ini dapat didentifikasi bahwa menceritakan orang-orang suci. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Si Baung tu umanya Janda jah, miskin pulang tuk. Tatapi inyak harat lawan baik lawan urang. Sisiapa haja bapandir lawan inya tatarusan inya balakun baik lawan urang. Maraha miskin asalakan harat bakakawan lawan urang. Nyaman jua inyatu dilihat. Jar baung tu labih harat lawan bijak dari rajak jah. Napang raja tatarusan manindas rakyatnya.

Si Baung memiliki ibu janda dan miskin. Akan tetapi ia bijak dalam bersikap dan mengambil keputusan. Setiap orang bertemu dengan dia selalu ia berperilaku baik dan sopan. Biar saja miskin

asalkan bijaksana dan bersikap. Baung itu lebih bijaksana daripada raja, mengapa demikian karena raja selalu menindas rakyatnya.

Cerita rakyat *Raja Baung* ini berfungsi mengukuhkan solidaritas sosial bahwa masyarakat miskinpun dapat bersikap bijak dan arif sesuai dengan potensi diri yang ia miliki. Dalam cerita ini menggunakan tokoh Baung yang dianggap sebagai kaum lemah dan miskin. Akan tetapi dengan kebijaksanaan Baung dan semangat yang ia miliki dapat mengubahnya menjadi seseorang yang lebih baik dari pemimpin atau raja sebelumnya. Cerita ini dapat memberikan pemahaman kearifan, kebijaksanaan, dan kebaikan kepada orang lain akan memdatangkan kebaikan pula pada diri sendiri.

d. Identitas kelompok

Cerita rakyat berfungsi dapat membentuk identitas kelompok. Dengan adanya cerita rakyat dapat diketahui karakteristik masyarakat tertentu berdasarkan cara berpikir, pola hidup, dan kondisi sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu juga ada yang berfungsi membentuk identitas masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam cerita rakyat Datuk Muning. Sifat Datuk Muning dalam cerita rakyat tersebut memberikan bagaimana gambaran masyarakat Banjar Hulu. Cerita rakyat *Datuk Muning* adalah seorang datuk yang memiliki kehebatan yang sangat luar biasa dan ia tidak sombong akan kehebatannya tersebut. Oleh karena itu ia banyak didatangi oleh para datuk untuk mewariskan ilmunya kepada datuk muning. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerita tersebut.

Datuk Muning urangnya harat tapi haratnya inyatu kada manyumbungkan. Inya santun lawan urang mahurmati urang jua. Makannya banyak datuk nang manurunakan ilmunya kainnya napang inya masih anumlah dari datuk nang lainnya. Datuk araya haja manyalurkan lawan maunjuk kitabnya sabalum inya maninggal.

Datuk Muning orang yang hebat tetapi tidak sombong. Ia santun dan menghormati orang lain. Oleh karena itu banyak datuk lain yang sudah ujur memberikan kitab dan ilmunya kepada Datuk Muning untuk diberikan kepada orang yang benar.

Cerita ini memberikan pelajaran bahwa kita hendaknya menghormati dan selalu santun kepada orang lain. Banyak pembelajaran yang baik diyakini oleh masyarakat setempat terhadap cerita dari Datuk Muning. Melalui mitos, identitas kelompok dapat semakin dibentuk dan dikukuhkan. Kebanggaan atas kelompok diperlukan untuk motivasi hidup. Kehilangan motivasi dan munculnya rasa rendah diri dan menghormati orang lain.

e. Harmonisasi Komunal

Cerita rakyat dapat memberikan nuansa harmonisasi. Sebuah pemahaman bahwa kemuliaan seseorang atau kelompok orang bukanlah ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh kualitas dirinya yang antara lain dibentuk melalui proses pendidikan, menumbuhkan harmonisasi

komunal. Hal ini terlihat dalam cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu dengan judul *Kucing Balakik Raja*. Selanjutnya, cerita rakyat *Kucing Balakik Raja* juga termasuk dalam kategori mitos yang berfungsi dapat menciptakan harmonisasi komunal. Cerita ini mengambil tokoh binatang dan seorang raja yang dianggap suci, dan bagaimana kesabaran seekor kucing yang berusaha menciptakan harmonisasi terhadap istri-istri raja lainnya. Walaupun kucing selalu diperlakukan tidak baik oleh istri-istri raja tetapi kucing tetap menghormati kesemua istri raja.. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di pakampungan tapencil adajah lakibini kadak baanank, inya tatamu kucing nang bungas dan bisa bapandir. Ujar putri nang dibuang kabumijah. Jadi nang lakini sayang bgat lawan kucing nampang bini kadak taharungi, bini hiri maadukan ka raja. Raja gin handak maulah bini kucing ni. Dan raja manikahi kucing dan baisi banyak anak. Bini-nini raja nang lain sarik lawan kucing, tapi inya diamhaja dan sallau malakun baik haja.

Di perkamungan terpercil hidup siami istri yang tidak memiliki anak. Ia menemukan kucing yang cantik dan bisa berbicara. Konon jelmaan putri dari langit yang dibuang ke bumi. Suami sangat perhatian kepada kucing sehingga istrinya cemburu dan melaporkan kepada raja. Raja pun mengambil kucing tersebut dan memperistrinya hingga memiliki anak yang banyak. Istri-istri raja yang lainnya juga merasa cemburu terhadap kucing dan selalu berbuat baik kepada mereka.

Cerita rakyat ini juga menceritakan orang suci dengan tokoh binatang. Keyakinan yang diyakini oleh masyarakat setempat sifat kucing yang selalu sabar dan baik hati walaupun tetap disakiti oleh orang lain. Ini menjadi pelajaran bagi masyarakat dalam membina rumah tangga dan menciptakan harmonisasi.

Cerita rakyat *Balik Kungkang* difungsikan sebagai cerita yang dapat membentuk harmonisasi komunal. Hal deikian tergambar bagaimana cara raja menciptakan kedamaian dan harmonisasi baik dalam kerajaan ataupun dengan masyarakatnya. Di dalam kerajaan meskipun raja memiliki istri dua namun raja tetap berperilaku adil dan bijaksana menyikapi istri-istrinya. Begitu pula para istrinya selalu hidup rukun dan damai tanpa perselisihan. Raja dalam cerita ini memiliki dua istri namun ia memerintah dengan adil, bijaksana dan selalu menciptakan harmonisasi terhadap pemerintahannya ataupun dengan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

Raja Kungkang tuh babini dua, tapi inyak mamarintah baik kakarapan kita nang bawahan ni piithinya. Inyatugin nyambat kita ni samaa juga samasama manusia jar pang. Nang kaya itu baakur-akuran haja kita ikam patuh lawan aku akugin mamatuhi pulang lawan ikam. Lawan bini ku jua kaya itu. Hidupan kita ni babaik. .

Raja Kungkang adalah raja yang memiliki dua istri tetapi ia baik dan selalu bersosialisasi dengan rakyatnya. Bahkan ia pernah mengatakan bahwa

kita ini sama tidak ada perbedaan jadi untuk apa lagi mari saling hormat dan hidup dengan damai. Jika kamu patuh dengan saya saja juha harus patuh kepada kalian. Sikap ku ini juga diperlakukan kepada istri ku di dalam kerajaan.

Kearifan raja Kungkang dapat berfungsi sebagai pembentuk harmonisasi. Dalam cerita ini disampaikan perlunya menjaga harmonisasi antar sesama untuk memajukan. Dari cerita ini masyarakat Banjar Hulu meyakini bahwa raja yang rendah diri dan selalu menjaga rakyatnya akan membentuk kehidupan yang lebih baik. Dari cerita ini perlu dicontoh bagi siapapun yang menjadi pemimpin harus memiliki rasa dan tingkat sosialisasi yang tinggi terhadap masyarakatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelaahan dapat diketahui dari delapan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu tersebut terdapat tiga cerita rakyat yang berkategori legenda yakni *Si Angui Durhakak Lawan Khuitan*, *Haji Arif Nang Wanik*, dan *Radin Pangantin*. Selanjutnya, tiga cerita berkategori mitos yakni *Raja Baung*, *Kucing Balakik Raja* dan *Raja Kungkang*. Dua cerita rakyat yang berkategori dongeng yakni *Datuk Muning* dan *Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya*. cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu berfungsi sebagai sarana pengembangan integritas masyarakat, kontrol sosial, mengukuhkan solidaritas sosial, membentuk identitas kelompok, membentuk harmonisasi komunal.

REFERENSI

- Asnawi, A. (2016). Bahasa Banjar Hulu: Pengukuhan Warisan Tradisi Lokal Kebudayaan Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI IX) Denpasar Bali, Indonesia*.
- Asnawi, A. (2017a). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 5(1), 287–295. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/413>
- Asnawi, A. (2018). Struktur Frasa Verbal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(1), 40–46. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/1795>
- Asnawi, A. (2017b). Pantun Urang Anum Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai Identitas Pemuda Banjar. *Prosiding Seminar Internasional RIKSA Bahasa XI, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*, 51–61.
- Asnawi, A., & Muhammad, M. (2018). Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(2), 10–26. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).1971](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).1971)
- Asnawi, A., & Mukhlis, M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *GERAM*, 7(2), 83–95. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3777>
- Asnawi, A., Sri, W., & Fauzul, E. (2017). Nominalisasi Bahasa Banjar Hulu Di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15 (KOLITA 15)*, 586–590. <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=324518&src=a>
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.

- Hamidy, UU. 2000. *Kebudayaan sebagai Amanah Tuhan*. Pekanbaru. UIR Pres.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, UU. 2006. *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Hapip, Abdul Djebar. 1977. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahdini, 2003. *Sastra Lisan Masyarakat Melayu Banjar Indragiri Hilir Riau*. Pekanbaru: daulat Riau.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rafiek, M. 2012. *Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pemertasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan*. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu-JPBM (*Malay Language Education Journal-MyLEJ*); ISSN: 2180-4842. Vol. 2, Bil. 2 (Nov. 2012): 106-117
- Suryadikara, Fudiat dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.